

Unsur Budaya dan Arsitektur Tradisional Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Pengotan, Kabupaten Bangli

I Putu Hendra Putrawan¹, I Dewa Gede Agung Diasana Putra²

Affiliation

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

Correspondence

I Putu Hendra Putrawan. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana. Jl. P. B. Sudirman, Denpasar, Bali. Email: putuhendraputrawan@gmail.com

Abstract

Cultural and architectural elements are very important to be used as attraction in a Tourism Village. One example of a village that utilizes this potential as a tourist attraction is Pengotan Tourism Village. Pengotan Tourism Village was chosen in this study because of the existence of cultural and architectural elements that are still thick and need to be preserved. There are various traditions that characterize Pengotan Tourism Village that do not exist anywhere else. In terms of architecture, Pengotan Tourism Village still applies the concept of traditional architecture which is directly related to the natural resources that are owned around the village and the pattern of activities of its inhabitants is still influenced by their outlook on life. There are interesting things about the architecture of the Pengotan Tourism Village settlement, which on the one hand shows the diversity of its architecture and on the other hand it still shows consistency in the form and layout of the building. In this study, the things that want to be studied are what traditions are used as tourist attractions in Pengotan Tourism Village and how is the architecture of Pengotan Tourism Village settlements.

Keywords: Pengotan Tourism Village, Traditional Architecture, Cultural Potential

Article Information:

Submitted: 26-12-2021 | **Revised:** 29-1-2024 | **Accepted:** 5-2-2024



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu hal yang dianggap tanggap akan adanya tendensi pada perkembangan baru. Hal ini bisa dilihat dengan adanya tujuan wisatawan yang berwisata berpindah ke nilai kebudayaan dan ingin mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat lokal setempat dibandingkan dengan berwisata ke suatu tempat dengan waktu yang singkat. Dari adanya orientasi wisatawan dalam berwisata tersebut, dapat dikaji lagi dengan sebuah pengelolaan dan dapat menambah keinginan bermukim wisatawan melalui pemahaman kebudayaan setempat dan menelusuri perbedaan kehidupan warga-warga setempat.

Pariwisata banyak melakukan perkembangan di berbagai negara dan alasan melakukan sebuah inovasi pada sektor pariwisata ini yaitu sangat berkaitan dengan keinginan dalam meningkatkan perekonomiannya. Dengan kata lain tujuan dari adanya perkembangan kepariwisataan pada suatu daerah yaitu untuk memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakatnya.

Karakteristik kebudayaan dari masyarakat yang ada di Indonesia yaitu meliputi adat istiadat, kesenian serta kehidupan keseharian yang mempunyai sebuah potensi kewisataan (Maharani dan Arida, 2014). Data dari Badan Pusat Statistik (2016) Bali mempunyai kurang lebih 1,5% dari 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia. Adanya sebuah suku bangsa pastinya akan memiliki nilai kebudayaan yang pada akhirnya akan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Sama seperti dengan suku di Bali yang banyak memberikan warisan seperti macam-macam kesenian, adat istiadat dan nilai kebudayaannya. Nantinya dari ada warisan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yaitu berupa atraksi yang dapat disuguhkan bagi wisatawan yang berkunjung nantinya.

Dalam melakukan pengembangan pada desa wisata khususnya di Bali tidak luput pada aspek arsitekturnya, yang nantinya dapat juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yaitu berupa edukasi untuk mengetahui bagaimana arsitektur bali tradisional di masa sebelumnya. Dalam penelitiannya, Amos Rapoport sebagai perintis yang mempersoalkan hubungan antara latar belakang budaya dan sosial masyarakat dengan fisik rumah. Pada bukunya yang berjudul *House Form and Culture*, sebuah rumah tinggal yang telah didirikan oleh masyarakat memperoleh tempat yang setara dengan yang lainnya.

Pada zaman dulu arsitektur selalu berpatokan dengan desain yang dibuat oleh arsitek, yang dimana hakikat zaman dulu rumah yang didesain tidak menggunakan jasa arsitek tidak dianggap menjadi suatu karya yang wajib dipelajari proses desainya. Seiring berkembangnya zaman, Amos Rapoport memberikan sudut pandang yang berbeda yang dimana melihat rumah menjadi sebuah karya desain yang terbentuk karena situasi di lingkungan yang bersangkutan. Saat terbitnya buku dari Amos Rapoport, ada beberapa wawasan baru yang didapat tentang pengertian arsitektur yang tidak selalu berpatokan pada bangunan yang memiliki bentuk fisik yang wah saja. Rumah tinggal sederhana juga cocok dijadikan objek penelitian yang bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana bentuk arsitektural itu tercipta serta faktor apa saja yang menentukannya.

Pulau Bali merupakan salah satu provinsi yang masih mempertahankan nilai-nilai karakter asli dari daerahnya. Salah satu karakter yang masih dipertahankan dari pulau Bali yaitu berupa pelestarian desa adat yang menjadi salah satu daya tarik bagi wisata lokal maupun

manca negara. Selain menjadi tujuan wisata, desa-desa adat yang masih dijaga dan dipertahankan keasliannya agar dapat diteruskan oleh generasi yang akan datang.

Salah satu desa di Bali yang masih tetap menjaga nilai keasliannya yaitu Desa Pengotan. Desa ini terletak di Kabupaten Bangli, Kecamatan Bangli yang berlokasi 5 Km dari Danau Batur. Terdapat delapan banjar adat yang ada di Desa Pengotan, antara lain yaitu (1) Banjar Adat Dajan Umah, (2) Banjar Adat Delod Umah, (3) Banjar Adat Sunting, (4) Banjar Adat Padpadan, (5) Banjar Adat Penyebbeh, (6) Banjar Adat Besenga, (7) Banjar Adat Yoh dan (8) Banjar Adat Tiyung Desa. Desa Pengotan juga merupakan salah satu desa yang memiliki peluang untuk berkembang di dunia kepariwisataan. Hal ini juga didukung dengan adanya Surat Keterangan Desa Wisata serta menjadi bagian dari KSPN Ubud. Namun untuk memuluskan perkembangan yang telah direncanakan, Desa Pengotan perlu mempersiapkan segala bagian-bagian kepariwisataan yang meliputi aksesibilitas, fasilitas, atraksi dan amenitas.

Dari penjabaran di atas, penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai apa saja potensi unsur budaya yang dimiliki Desa Wisata Pengotan sehingga dapat dijadikan daya tarik wisata dan juga bagaimana kondisi dan perkembangan arsitektur tradisional rumah tinggal di Desa Wisata Pengotan sehingga dapat dijadikan juga sebagai alat untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung.

Kajian Pustaka

A. Konsep Potensi Wisata

Menurut Yoeti (1996: 158) potensi wisata merupakan sebuah kelebihan yang ada pada sebuah destinasi wisata yang keberadaannya dapat digunakan untuk kepentingan perekonomian dengan tidak melupakan faktor lainnya seperti budaya dan sosial. Secara umum potensi pada pariwisata dapat dibedakan menjadi dua, antara lain:

1. *Site Attraction* yang merupakan sebuah tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai area untuk melakukan atraksi wisata yang berhubungan dengan keadaan alam dan tempat yang menarik.
2. *Event Attraction* yang merupakan sebuah kejadian yang dianggap menarik untuk digunakan sebagai momen dalam berwisata. Adapun kejadian yang dimaksud yaitu seperti upacara agama, kesenian dan pameran.

Sedangkan Gamal Suwanto (1997) menyebutkan atraksi wisata dijadikan daya tarik wisata berdasarkan pada:

1. Tersedia aksesibilitas yang memadai untuk dapat dikunjungi.
2. Terdapat ciri khas (Yang dimiliki oleh daerah tersebut).
3. Terdapat sarana dan fasilitas penunjang.
4. Tersedia sumber daya yang mampu memberikan efek senang dan nyaman.
5. Memiliki daya tarik yang tinggi terhadap atraksi wisatanya, seperti hutan, pantai, sungai dan lain sebagainya.
6. Memiliki atraksi budaya yang bernilai khusus berupa upacara adat, atraksi kesenian dan lain sebagainya.

B. Konsep Pariwisata Budaya

Menurut Geriya (1995) konsep pariwisata budaya yaitu sejenis kepariwisataan yang menggunakan potensi budaya sebagai salah satu daya tarik wisata yang langsung

memperlihatkan identitas dalam melakukan pengembangan pariwisata. Adapun definisi kegiatan pariwisata menurut Shaw dan William (1997) memiliki macam-macam unsur budaya yang dijadikan sebagai daya tarik wisata antara lain: tradisi, kerajinan, arsitektur, sejarah, seni tari, makanan tradisional, tata hidup masyarakat setempat, agama dan juga Bahasa.

C. Konsep Arsitektur Dalam Pariwisata

Dalam konteks kali ini, arsitektur dalam pariwisata merupakan sebuah ruang tempat manusia untuk hidup, yang dimana memiliki arti lebih dari sebuah fisik akan tetapi tetap menyangkut dengan unsur budaya. Arsitektur dalam pariwisata meliputi aturan kehidupan budaya dan sosial masyarakat yang akan berimbas pada arsitektur (Rappoport, 1969). Arsitektur tidak dipandang sebagai sebuah fisik, namun berkaitan juga dengan aspek lainnya yang meliputi aspek sosial, budaya dan perilaku manusia yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur itu sendiri.

D. Teori Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah istilah yang dibuat dalam dunia kepariwisataan yang mengilustrasikan desa yang mempunyai aktivitas pariwisata di dalamnya. Desa wisata yaitu sebuah kawasan pedesaan yang di dalamnya memiliki keunikan khusus yang dapat dijadikan tujuan wisata. Pada dasarnya sebuah desa wisata biasanya memiliki hal-hal yang menarik seperti tradisi dan budaya yang dimilikinya masih asli. Adapun faktor pendukung yang ada di dalam desa wisata yaitu (1) makanan khas, (2) sistem sosial, dan (3) sistem pertanian yang menjadikan sebuah desa wisata itu lebih berwarna. Adapun definisi lain dari desa wisata yaitu suatu bentuk kesinambungan antara atraksi, akomodasi, serta fasilitas pendukung yang disuguhkan dalam struktur kehidupan masyarakat dan menyatu melalui tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Nuryanti dan Windu (1933) secara konseptual desa wisata didefinisikan sebagai sebuah kawasan pedesaan yang menjual suasana yang dimiliki dan mencerminkan keaslian pedesaan tersebut, baik itu dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat dan memiliki arsitektur bangunan dan tata ruang yang khas dan unik (Pariwisata Inti Rakyat, 1999).

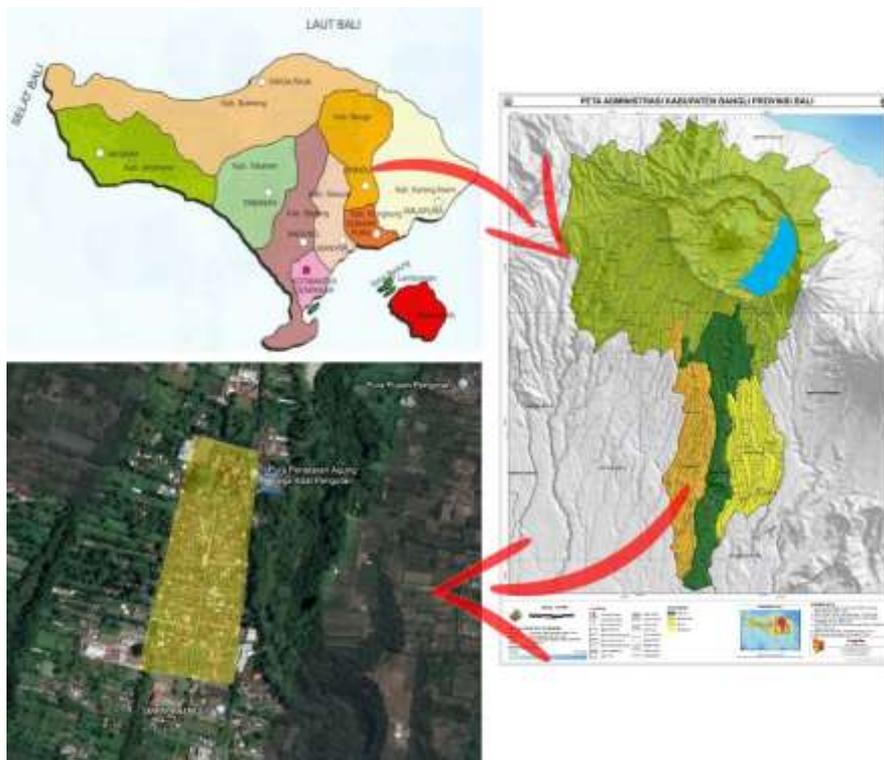
Metode

Metode yang dipilih dalam penelitian kali ini yaitu metode kualitatif dengan melakukan pendekatan studi kasus Desa Wisata Pengotan, Kabupaten Bangli. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu mengenai kondisi eksisting unsur budaya dan arsitektur tradisional yang menjadi daya tarik wisata di Desa Wisata Pengotan. Jenis data yang akan dipakai dalam penelitian kali ini menggunakan data kualitatif yang meliputi kondisi geografis dan eksisting Desa Wisata Pengotan. Untuk data primer yang akan dipakai dalam penelitian kali ini adalah berupa observasi langsung ke lapangan. Sedangkan untuk data sekunder dilakukan dengan pendekatan studi literatur terkait. Dalam pengumpulan data nantinya melalui beberapa teknik yaitu wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Sedangkan untuk menentukan informan yang akan dimintai keterangan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dimana bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan memulai dengan adanya data, menyusun data, mengolah data dan memutuskan data apa yang akan dipakai dalam penelitian yang dilakukan dan dapat diceritakan (Moleong, 2012).

Lokasi Penelitian

Desa Wisata Pengotan berada di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dengan memiliki luas wilayah 670 Ha yang dimana 78% digunakan sebagai lahan pertanian, 20% digunakan sebagai perkebunan masyarakat, 1,4% untuk fasilitas umum dan 1,9% dimanfaatkan sebagai pemukiman warga. Jarak dari pusat kota Kecamatan/Kabupaten Bangli menuju Desa Wisata Pengotan ini yaitu sekitar 18 Km dengan kisaran waktu yang harus ditempuh yaitu sekitar 30 menit. Adapun batas-batas administrasi dari wilayah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Kintamani (Binyan, Sekardadi, Kedisan)
- Selatan: Berbatasan dengan Desa Landih, Kayubihi dan Kayuambua
- Timur : Berbatasan dengan Desa Landih
- Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Susut (Pukuh, Malet, Linjong)



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Pengotan

sumber: Google Image,2021

Hasil dan Pembahasan

Dari kota Denpasar menuju Desa Wisata Pengotan berjarak 57 km, dengan waktu yang harus ditempuh sekitar dua jam. Desa wisata ini berjarak 5 km dari danau Batur. Pada Desa Wisata Pengotan ini belum ada sebuah organisasi yang mampu mengatur kegiatan pariwisata di desanya, seperti kelompok sadar wisata. Untuk saat ini kegiatan dalam memelihara lingkungan biasanya dilakukan oleh *teruna teruni* yang ada setiap banjar secara bergiliran. Banyak penduduk yang ada di Desa Wisata Pengotan ini sebanyak 3.823 orang yang terdiri dari 1.010 kepala keluarga (KK). Sedangkan dari profesi kesehariannya 1.830 warga di desa wisata ini berprofesi dibidang pertanian. Adapun pencaharian lainya yang ada pada desa wisata ini antara lain yaitu dibidang swasta berjumlah 38 orang, wiraswasta 87 orang dan dibidang peternakan berjumlah 1.073 jiwa.

A. Unsur Budaya Menjadi Daya Tarik Wisata

Sementara dari segi pariwisata, masyarakat desa ini belum memiliki sebuah organisasi sehingga aktivitas pariwisatanya belum diakomodir dengan baik. Selain harus mempunyai organisasi yang solid dan mampu mendorong kegiatan pariwisata didalamnya, sebuah desa wisata harus juga memiliki fasilitas penunjang yang berfungsi menunjang kegiatan pariwisata seperti penginapan. Jika Desa Wisata Pengotan ingin berkembang maka perlu adanya optimalisasi pemanfaatan potensi yang dimiliki dan menjadi ciri khas dari Desa Pengotan sendiri. Adapun potensi yang dimiliki oleh Desa Pengotan yaitu potensi pariwisata budayanya serta arsitekturnya yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Adapun atraksi budaya yang dapat dijadikan pendorong bagi kelanjutan pariwisata Desa Wisata Pengotan ini antara lain:

1. Pernikahan Massal yang dimana tradisi ini dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran pernikahan bagi para pengantin. Di Desa Pengotan pernikahan massal ini dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun yaitu bertepatan pada saat sasih kapat dan sasih kedasa. Pada prosesnya *meserah*, pernikahan massal ini dilakukan di Pura Desa Adat Pengotan.



Gambar 2. Tradisi Nikah Massal di Desa Pengotan

(Sumber: Google Image, 2021)

2. Ngaben Massal yang dilakukan di Desa Pengotan ini sebenarnya hampir sama dengan desa-desa pada umumnya, hanya saja yang unik dan bisa dijadikan daya tarik wisata yaitu pada proses *menek medesa* atau ahli waris yang menjadi perwakilan sebagai *lulu apad* Desa Adat Pengotan juga terkesan menarik dan unik, karena pada proses upacaranya hanya menggunakan selendang dan kamen sehingga terlihat unsur tradisionalnya.
3. *Ngusaba Tegen* merupakan tradisi yang disertai oleh semua banjar yang ada di Desa Wisata Pengotan yang berpusat pada areal Pura Desa. Ini merupakan salah satu tradisi syukuran tahunan atas setahun musim panen yang baik. Pada tradisi *ngusaba tegen* ini ada sebuah tradisi yaitu megibung atau makan bersama.
4. Tari *Baris Babuan* adalah sebuah tarian yang diperagakan oleh empat wakil dari *Peduluhan Desa*, empat wakil dari *Krame Banjar* dan semua anggota pemuda desa. Hal yang unik dalam tarian ini yaitu dari segi sarana yang digunakan yaitu pelapah dari pohon pisang. Tarian perang pelapah ini ditarikan setelah matahari terbenam, yang dimana pada saat pementasannya penari bebas memukul peserta lainnya di sekitarnya akan tetapi tidak boleh memukul alat vital dan bagian kepala.

B. Konsep Arsitektur Permukiman Di Desa Pengotan

Rumah adat Desa Wisata Pengotan masih menggunakan teknik konstruksi bambu yang sangat sederhana, yang dimana jenis rumah yang dibangun merupakan satu masa bangunan tunggal dengan atap perisai. Sedangkan pada area depan terdapat aspek tambahan yaitu terdapat bale-bale yang menggunakan material bambu. Pada bale-bale ini diberikan tambahan atap yang posisi kemiringan atapnya lebih rendah dari atap bangunan utamanya. Pada bagian sisi kanan bale-bale difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan sedangkan pada bagian kiri biasanya bale-bale difungsikan untuk wadah menyimpan peralatan rumah. Pada bagian struktural yaitu pada kolom dan balok masih menggunakan bambu yang dimana teknik menyambungannya menggunakan sistem ikat. Sedangkan pada bagian dinding masih terlihat kesederhanaan yang dilihat terbuat dari anyaman bambu.

Dominan rumah pada Desa Wisata Pengotan memakai bentuk yang seragam, akan tetapi dari sisi dimensi ruang tidak semuanya sama karena setiap rumah dimensi berpatokan terhadap besar tubuh pemilik rumah itu sendiri dan kedudukannya dalam bersosial. Bangunan-bangunan yang ada menaati kaidah tata letak bangunan yang sudah diatur oleh peraturan adat (awig-awig). Jadi hampir semua bangunan menggunakan orientasi yang sama dengan posisi bale menghadap ke ruang terbuka. Ketinggian bale-bale lebih rendah dari lantai rumah, itu terjadi untuk menunjukkan jika bale-bale berada pada hirarki ruang yang lebih rendah dari rumah. Penyusunan bentuk dan ruang disertai oleh beberapa komponen bangunan yang akan digabung dengan kebutuhan dan fungsinya.

Setiap aspek dapat diekspresikan dan tidak akan mengganggu keberadaan aspek lainnya. Dengan demikian bentuk bangunan akan terjadi secara alami dengan penuh kejujuran sesuai dengan kebutuhannya. Untuk struktur penyangga pada atap tetap terpisah dari struktur bale-bale, akan tetapi keduanya tetap digabung dengan tujuan agar bale-bale seolah terlihat menyatu dengan atap bangunan rumah.



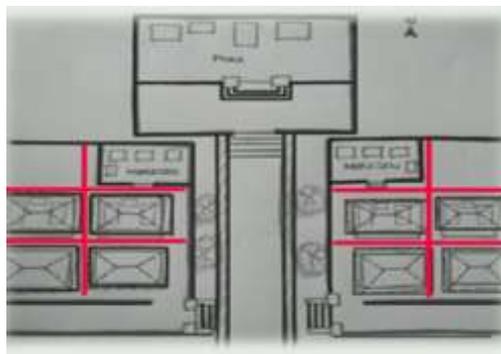
Gambar 3. Bangunan Asal Rumah di Desa Pengotan
(Sumber: Google Image,2021)

Bangunan utama pada permukiman Desa Wisata Pengotan ini tidak terlalu terjadi perubahan, akan tetapi bangunan tambahan memiliki perubahan terutama dari segi suasana. Sekat atau pemisah antara bangunan utama dengan ruang depan terlihat sangat berbeda karena penggunaan material yang berbeda antara semen dan bambu. Salah satu tujuan penggunaan material bambu pada bagian dinding berfungsi sebagai pengatur suhu pada ruang dalam bangunan, karena pada anyaman bambu terdapat lubang-lubang kecil yang dianggap sebagai pori-pori yang memungkinkan udara masuk ke dalam. Sedangkan pada bagian atap tambahan menggunakan material seng yang dipadukan dengan lantai yang polos.



Gambar 4. Perubahan Material Pada Bale-Bale Bambu di Desa Pengotan
(Sumber: Google Image,2021)

Untuk pola massa mikro setiap pekarangan yang berada di desa adat Pengotan memiliki pola massa yang sama yaitu menggunakan pola massa linier. Pola masa linier adalah pola masa yang memiliki akses sirkulasi yang lurus. Setiap pekarangan di desa adat Pengotan hanya memiliki dua bangunan yaitu: meten dan bale. Meten berfungsi sebagai tempat tidur dan dapur, dan bale memiliki fungsi utama sebagai tempat upacara adat di Desa Pengotan. Bangunan ini hanya dihubungkan dengan jalan lurus yang berada di tengah pekarangan yang disebut natah. Selain itu, uniknya setiap pekarangan Desa Adat Pengotan tidak dibatasi oleh tembok penyengker, melainkan hanya menggunakan perbedaan level tanah atau kontur tanah. Hal ini didasari oleh konsep yang di usung oleh Desa adat Pengotan yaitu Tri Hita Karana, dimana bagian dari konsep ini memiliki hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (pawongan). Konsep inilah yang menjadikan setiap pekarangan Desa adat Pengotan tidak memiliki tembok penyengker agar warga yang tinggal disini memiliki hubungan yang harmonis dengan tetangganya.



Gambar 5. Pola Massa Pada Pekarangan Rumah di Desa Pengotan
(Sumber: Analisis Pribadi,2021)

Sedangkan untuk pola massa makro di Desa adat Pengotan memiliki kesamaan dengan Desa adat Penglipuran. Desa adat Pengotan menggunakan pola massa linier dan pola massa grid. Pola massa linier bisa kita lihat pada jalan yang menghubungkan bagian pekarangan di sebelah timur dengan bagian pekarangan yang di sebelah barat. Pola massa grid adalah suatu organisasi ruang yang menjadi pemersatu antara bangunan-bangunan yang ada di sekitar site, pola ini juga dapat dikatakan kumpulan-kumpulan dari pola masa linier. Dalam konteks ini, Desa adat Pengotan menggunakan pola massa grid untuk menghubungkan pekarangan-pekarangan yang ada di Desa adat Pengotan. Konsep pembangunan di Desa adat Pengotan menggunakan tiga konsep yaitu: Tri Angga, Tri Mandala, dan Tri Hita Karana. Konsep Tri Angga

adalah konsep yang diterapkan pada bangunan adat Bali. Konsep ini tidak hanya ada di Desa adat Pengotan, melainkan bangunan tradisional Bali menggunakan konsep ini. Tri Angga adalah konsep yang menitikberatkan pada bagian-bagian bangunan yang meliputi: Rab/atap sebagai kepala, Pengawak/ruangannya sebagai badan, dan bataran/pondasi sebagai kaki.

Untuk konsep Tri Mandala merupakan tiga pembagian wilayah dalam awig-awig bangunan tradisional Bali yang meliputi: utama mandala, madya mandala, dan nista mandala. Desa adat Pengotan sendiri menerapkan konsep ini dari pekarangan adat sampai desa adat. Setiap pekarangan yang ada di Desa adat Pengotan memiliki bagian utama mandala yaitu merajan/sanggah, madya mandala yaitu natah, dan nista mandala yaitu tebe. Selain itu wilayah Desa adat pengotan juga menerapkan konsep Tri Mandala untuk menata desa adatnya. Pada penataan wilayah desa, yang berfungsi sebagai Utama mandala adalah pura-pura yang ada di bagian paling utara dari Desa adat Pengotan, sedangkan bagian wilayah yang berfungsi sebagai madya mandala adalah pekarangan Desa adat Pengotan, dan yang terakhir bagian yang berfungsi sebagai nista mandala adalah pondok yang biasa digunakan untuk berternak oleh warga Desa adat Pengotan.

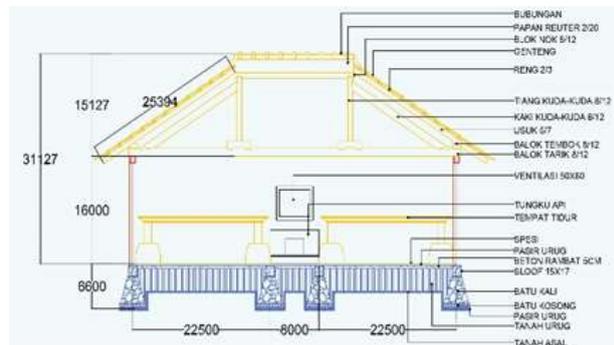
Tidak hanya dua konsep tersebut, desa pengotan juga menerapkan konsep Tri Hita Karana yang meliputi: Prahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Prahyangan adalah hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dalam konteks arsitektur desa pengotan menerapkan konsep ini dalam wujud pura yang warga adat sungsgung dan merjan yang ada di setiap pekarangan di Desa adat Pengotan. Powongan adalah hubungan yang harmonis dengan sesame. Setiap pekarangan yang ada di Desa Pengotan tidak menggunakan tembok penyengker pembatas tembok penyengker, karena mereka mempercayai dengan tidak adanya tembok penyengker bisa mempererat tali persaudaraan mereka. Palemahan yaitu hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Daerah Bangli terkenal dengan lingkungannya yang masih asri dan terjaga. Didesa pengotan kita juga bisa menemui hutan-hutan yang masih asri dan terjaga, biasanya wahga disini mengelola hutan ini untuk dijadikan pondok yang digunakan untuk mereka bertani, tetapi tidak hanya memanfaatkan hutan mereka juga merawartnya agar tetap asri.

C. Bale-Bale Menjadi Komponen Pembentuk Ruang pada Rumah Tradisional

Dalam rumah arsitektur tradisional Bali, bale-bale salah satu hal penting yang harus diberikan perhatian lebih, karena hampir semua kegiatan dilakukan di atas bale-bale tersebut. Adapun macam-macam kegiatan yang dilakukan pada bale-bale yaitu seperti tempat menyimpan perabotan rumah tangga, persiapan ritual keagamaan, bekerja, tidur dan lain sebagainya.

Bale-bale salah satu dijadikan acuan sebagai bentuk rumah tinggal tradisional Bali dan pembentuk ruang. Untuk segi fungsinya, bale-bale memiliki sifat multifungsi yang dapat dijadikan faktor pendukung pola hidup warga yang tidak mengetahui perbedaan antar fungsi tempat di dalam suatu ruang. Di Desa Pengotan, rumah tradisional diterapkan dengan adanya rumah tinggal yang memiliki dua bale-bale yang diapit oleh tungku tempat memasak. Pada satu sisi bale-bale digunakan sebagai tempat untuk menyiapkan sarana upacara dan makanan bagi keluarga. Sedangkan di satu sisi bale-bale difungsikan sebagai tempat untuk beristirahat. Tata letak bale-bale tersebut diatur oleh desa adat setempat yang dimana dari kedua kegiatan tersebut tidak boleh ada yang tertukar tempatnya. Sedangkan untuk kegiatan bertamu dilakukan pada bale-bale yang ada di depan rumah sebelum pintu

masuk. Bale-bale yang berada di depan dapat dijadikan sebagai tempat serbaguna yang bersifat fleksibel sehingga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang beragam.



Gambar 6. Pola Ruang Dalam Rumah Di Desa Pengotan
(Sumber: Analisis Pribadi,2021)

Struktur bale-bale yang ada di dalam rumah terpisah dengan dinding bangunan utama, akan tetapi tetap menjadi satu dengan rak pada tungku yang ada di dalam. Pada bagian depan tungku terdapat sebuah ventilasi dengan bukaan rooster sebagai sirkulasi udara agar asap pada saat membakar kayu bakar untuk memasak tidak memenuhi ruangan tersebut. Selain dimanfaatkan sebagai tempat memasak, adanya tungku di dalam ruangan juga sebagai media untuk menghangatkan badan penghuni rumah pada saat malam hari. Hal ini menjadi terlihat lebih efisien karena dapat dimanfaatkan dalam kondisi tertentu terutama pada saat cuaca dingin. Sedangkan di bagian atas terdapat rak yang dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan kayu bakar.

Kesimpulan

Dari penjabaran sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat berbagai daya tarik wisata yang menjadi ciri khas Desa Wisata Pengotan. Dari unsur budayanya yaitu tradisi seperti pernikahan dan ngaben massal yang dilakukan dalam beberapa periode tertentu, tarian babuang yang memanfaatkan pelepah pisang menjadi sarannya serta terdapat tradisi *ngusaba tegen* yang merupakan wujud syukur atas musim panen yang baik. Sedangkan dari segi arsitekturnya Desa Wisata Pengotan masih kental dengan unsur tradisionalnya yang dimana dari segi bentuk yang masih sederhana dan tata letaknya masih diatur oleh *awig-awig* desa adat.

Salah satu yang menarik dari rumah adat tradisional Desa Wisata Pengotan ini yaitu ketinggian bangunan diukur sesuai dengan orang yang tinggal di rumah tersebut, dan juga pada pintu masuk ke dalam rumah biasanya ketinggian pintu dibuat lebih rendah atau tidak menggunakan ketinggian pintu pada umumnya. Dimana hal ini bertujuan agar pada saat memasuki rumah tersebut pengunjung otomatis akan menunduk yang memberikan arti hormat kepada pemilik rumah. Untuk dari segi material bangunan yang digunakan pada rumah adat Desa Wisata Pengotan ini masih menggunakan elemen alam sekitar seperti penggunaan bambu sebagai tembok yang didapat langsung dari kebun warga atau sering dikenal dengan nama *tebe*. Dari adanya beberapa potensi daya tarik wisata yang diwariskan pada Desa Wisata Pengotan, diharapkan dapat dijadikan sebuah terobosan untuk mempromosikan Desa Wisata Pengotan ini agar lebih dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Saran

Berdasarkan penjabaran dan pembahasan penelitian diatas, adapun beberapa saran dan masukan pribadi yang perlu disampaikan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Perlu adanya bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bangli dalam mempromosikan Desa Wisata Pengotan agar lebih dikenal wisatawan dan perlu dilakukan edukasi bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya yang menyangkut dengan mengembangkan sebuah Desa Wisata.
2. Pemerintah Kabupaten Bangli perlu lebih memperhatikan dan ikut membantu dalam hal sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan berwisata pada Desa Wisata Pengotan.

Daftar Pustaka

- Gelebet, I Nyoman, dkk.(1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Geriya, Wayan.(1995). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Maharini, D.A Eka dan Sukma Arida. (2014). *Keterlibatan Masyarakat Dalam Mengelola Desa Wisata Pangsang Di Kabupaten Badung, Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 2 No. 1.
- Marpaung, H. 2002. *"Pengetahuan Kepariwisata"*. Bandung: Alfa Beta.
- Moleong, Lexy J.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oliver, P. (2006). *Built to Meet Needs. Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Amsterdam: Architectural Press.
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata*. PT. Pradya Pratama. Jakarta.
- Pitana M.Sc, Prof. DR. I Gde.(2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pujaastawa, dkk.(2005). *"Pariwisata Terpadu: Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah"*. Denpasar: Universita Udayana.
- Putra, Darma dan I Gde Pitana.(2010). *Pariwisata Pro-Rakyat*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rapoport, A. (1990). *History and Precedent in Environmental Design*. New York: Plenum Press.
- Rapoport, Amos.(1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice.
- Reuter, T. A.(2005). *Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shaw, G, and William, A. M. (1997). *Critical Issue in Tourism*. Blackwell Publiser. Oxford.
- Suartika, G. A. M. (2013). *Vernacular Transformation*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suryawan, Ida Bagus., Suryasih Ida Ayu., dkk. 2016. *Buku Perkembangan dan Pengembangan Desa Wisata*. Bogor: Herya Media.
- Suwantoro, Gamal. (1997). *"Dasar-dasar Pariwisata"*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wiryomartono, B. (2014). *Perspectives on Traditional Settlements and Communities*. Singapore: Springer.
- Yoeti, Oka A. (1997). *"Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata"*. Bandung: Angkasa.